

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam era kompetisi globalisasi saat ini, keterampilan dalam berkomunikasi sangat penting karena dengan berkomunikasi individu mampu mengungkapkan gagasan yang ada dalam pemikirannya. Komunikasi merupakan proses pengiriman informasi yang memiliki pesan dari seseorang kepada orang lain (Sarwono, 2009). Kemampuan berbicara juga mampu membantu kehidupan pribadi maupun karier. Bahkan, jika tidak terlibat atau berprofesi dalam bidang *public speaking*, mengembangkan kemampuan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan ketika diminta untuk berbicara di depan umum. Dari perbedaan latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, perbedaan kemampuan, perbedaan karakter dari tiap orang dan faktor-faktor lainnya akan mempengaruhi tingkat keefektifan dalam berkomunikasi (Wulansari, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiap tingkat pendidikan akan memberikan pembelajaran yang berbeda mengenai cara berkomunikasi sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Ada perbedaan dalam pembelajaran antara Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perkuliahan, seperti pembagian waktu, penyelesaian tugas dan cara atau proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam wawancara singkat di universitas katolik widya mandala Surabaya dengan salah satu mahasiswa baru fakultas psikologi berinisial T:

*“Jadwal waktu SMA itu terurut sedangkan kuliah ada jeda waktunya. SMA lebih mudah dipahami sedangkan perkuliahan ada beberapa yang susah ditangkap, biasanya diberi tugas langsung seperti presentasi tanpa dijelaskan”* (wawancara pribadi, 21 Oktober 2015).

Hasil wawancara lain dengan mahasiswa C juga menunjukkan hal yang sama:

*“Dosennya itu kayak terlalu cuek, kalau SMA kan ditata dengan benar sesuai dengan aturannya, terus jadwalnya kan sudah dari sekolahnya, kalau ini kan gak tentu. Lebih susah perkuliahan dari SMA, kalau perkuliahan dosennya menjelaskan poinnya sedangkan SMA kan gurunya kan jelasin dari awal sampe kita ngerti, kalau perkuliahan ini kita dikasih pointnya dan terlalu tegas, tugasnya susah bingung”* (wawancara pribadi, 21 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa mahasiswa baru belum terbiasa dengan proses pembelajaran di perkuliahan, sehingga membuat mahasiswa berpersepsi bahwa perkuliahan itu lebih susah.

Pada dunia pendidikan kemampuan berbicara sangat dibutuhkan. Pengalaman berbicara di depan umum sudah mulai dilatih di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Melatihnya bisa dilakukan dalam bentuk mempresentasikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Akan tetapi tidak selalu semua tugas dipresentasikan. Lebih banyak tugas mengenai membuat sebuah laporan atau mengerjakan soal yang ada di buku. Hal itu dapat mempengaruhi kemampuan berbicara di depan umum pada saat individu memasuki dunia perkuliahan. Perkuliahan lebih banyak menggunakan kemampuan berbicara di depan umum, dengan tujuan untuk membuat mahasiswa seperti di dunia kerja nanti. Mahasiswa akan menambah pengetahuan, berlatih untuk berani berbicara di depan umum, mampu untuk menyampaikan pemikirannya dengan baik dan benar, terampil dalam menyampaikan informasi, serta membentuk mahasiswa yang berkualitas dan berani tampil. Kemampuan berbicara di depan umum merupakan modal utama bagi mahasiswa. Semua itu dibentuk dengan sistem perkuliahan yang

lebih banyak melakukan presentasi dan berinteraksi dengan banyak orang (Prasetya, 2012). West dan Turner (2008) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam komunikasi verbal dan mendengar merupakan syarat pertama bagi kesuksesan akademik mahasiswa. Keahlian komunikasi sangat penting dalam mempengaruhi individu dalam mendapatkan pekerjaan dan membantu untuk mempertahankan suatu pekerjaan individu.

Dalam perkuliahan terdapat komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses perkuliahan yang berlangsung secara efektif dan membuat pelajar terbiasa untuk berargumentasi (Effendy, 1993:102). Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara di UKWMS dengan salah satu mahasiswa baru fakultas akuntansi berinisial A:

*“ Presentasi ada. Lumayan sih, semester awal ya kayak pengetahuan dasar aja akuntansi. Pokoknya ngitung sama buat laporan-laporan gitu. Biasa e presentasi kayak filsafat manusia, agama, ppkn. Jadi kayak kemasyarakat terus dipresentasikan, terus mata kuliah umum, pengetahuan dasar akuntansi, kenapa masuk debit kredit, sama bisnis itu gimana dalam lingkungan makro dan mikro ”* (wawancara pribadi, 22 Oktober 2015).

Hasil wawancara yang sama dengan salah satu mahasiswa baru fakultas farmasi universitas swasta Surabaya berinisial R:

*“Lumayan presentasinya, banyak praktek pastinya. Tapi hasil laporannya presentasi juga ”* (wawancara pribadi, 23 Oktober 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fakultas yang lebih banyak praktek atau diam juga melatih dan mengharuskan mahasiswanya mampu memiliki kemampuan berbicara di depan umum.

Begitu pentingnya pendidikan bagi dunia dan terutama Indonesia, membuat Indonesia membuat ketentuan undang-undang peraturan menteri

pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tentang standar nasional pendidikan tinggi nomor 49 Tahun 2014 pasal 1 ayat 5, tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia yang disingkat menjadi KKNI merupakan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor (Fitri, 2014). Pada bagian keempat dari undang-undang tersebut terdapat standar proses pembelajaran, salah satunya pasal 11 yaitu karakteristik proses pembelajaran yang terdiri atas sifat interaktif (interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen), holistik (membentuk pola pikir yang komprehensif), integratif (proses pembelajaran yang teritegrasi melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin), saintifik (ilmiah), kontekstual (kemampuan penyelesaian masalah dengan rana keahliannya), tematik (kombinasi ilmu program studi dengan permasalahan nyata), efektif (internalisasi materi baik dan benar), kolaboratif (interaksi antar individu pembelajar untuk kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan), selanjutnya mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan mahasiswa dan kemandirian.

Salah satu bukti bahwa kemungkinan mahasiswa baru mengalami hambatan saat berbicara di depan umum. Hal itu disebabkan karena mahasiswa mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum, seperti dalam petikan wawancara singkat dengan salah satu mahasiswa baru UKWMS fakultas psikologi berinisial T:

*“masih dreded, keringat dingin, demam panggung, blank, sudah ngafalin lalu lupa semua, dreded waktu sebelum presentasi, saat presentasi berbicara sedikit lancar, tetapi tiba-tiba blank, lupa apa yang sudah dihafalin sehingga bingung mau ngomong apa”* (wawancara, 21 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara dan undang-undang tentang KKNi diatas dapat disimpulkan bahwa ada mahasiswa yang seharusnya mampu berbicara di depan umum dengan baik karena dalam institusi pendidikan sudah menggunakan standar KKNi yang ada, tapi masih ada mahasiswa yang merasa cemas sehingga mengganggu individu dalam menyampaikan informasi. Kecemasan saat berbicara di depan umum adalah suatu keadaan tidak nyaman bagi individu yang dapat mengganggu kegiatan individu tersebut. West dan Turner (2008) menjelaskan bahwa meskipun *public speaking* merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu dikarenakan sangat penting dalam menjalani kehidupannya, tetapi hal ini menjadi suatu kegiatan yang membuat individu merasa takut dan cemas.

Kecemasan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UKWMS dapat dilihat juga dari hasil perhitungan respons data awal dengan memakai survei kecemasan pada mahasiswa angkatan 2015 UKWMS. Dari 50 mahasiswa yang berpartisipasi terdapat 33 atau 66% orang menjawab bahwa saat berbicara di depan atau presentasi mereka merasa keringat dingin, *blank*, tidak dapat berkata-kata dengan jelas, detak jantung berdetak dengan kencang, kadang-kadang gemetar dan terdapat 17 orang menjawab tidak merasakan hal seperti itu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru memang UKWMS mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Hasil tersebut membuat peneliti mengambil tema kecemasan berbicara di depan umum sebagai bahan penelitian.

Dari beberapa pendapat, terdapat beberapa hal yang mampu mempengaruhi keadaan individu saat berbicara didepan umum. Faktor psikologis merupakan salah satu pengambat dalam berkomunikasi, terutama keadaan yang sering terjadi pada individu seperti marah, sedih, bingung, kecewa, iri hati dan adanya prasangka terhadap orang lain yang

menyebabkan individu yang berprasangka menarik kesimpulan sendiri mengenai pandangannya terhadap orang lain (Effendy, 1992). Selanjutnya West dan Turner (2008) menyatakan bahwa bahwa keadaan pembicara dapat dipengaruhi oleh pendengar saat menyampaikan pemikirannya, sebagaimana pendengar dapat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan pembicara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kecemasan berbicara karena keadaan-keadaan psikologis yang tidak baik, serta memiliki prasangka terhadap orang-orang yang ada di hadapannya dalam forum kapasitas audiens yang relatif banyak, sehingga mampu mempengaruhi perasaan mahasiswa saat berbicara didepan umum.

Perasaan cemas saat berbicara di depan umum salah satunya bisa diakibatkan oleh kurangnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu. Efikasi diri adalah persepsi terhadap penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri yang berfungsi dalam situasi tertentu dan dapat melakukan sesuatu yang diharapkan (Alwisol, 2009). Mahasiswa yang merasa cemas saat berbicara di depan umum, menganggap berbicara di depan umum adalah tantangan-tantangan yang penuh stres dan tidak bisa ditangani. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan yakin dengan dirinya sendiri dan mampu melakukan tugas seperti berbicara di depan umum (Nevid, Rathus & Greene, 2005). Pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri dapat berhubungan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang rendah, karena mahasiswa masih memiliki perasaan tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri saat berbicara di depan umum.

Ketika suatu kegiatan mengharuskan mahasiswa untuk melakukan presentasi atau berbicara di depan umum, mungkin saja seribu rasa cemas dan tidak percaya diri muncul mendahului optimisme seseorang. Ormrod (2008) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki pelajar dapat

mempengaruhi pemilihan aktivitas di kampus, tujuan dalam pendidikan, menentukan cita-cita, dan usaha individu dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di kelas dengan baik. Dengan demikian *self-efficacy* pun dapat mempengaruhi setiap pembelajaran mahasiswa di kelas dan prestasinya dalam perkuliahan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa mampu mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran mahasiswa dalam perkuliahan.

*Self-efficacy* menurut Ghrufron dan Risnawati (2010) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimilikinya saat melakukan tugas atau kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bila individu memiliki keyakinan dalam dirinya mengenai kemampuan dirinya sendiri, maka tidak akan membuat individu merasa cemas saat berbicara di depan umum. Akan tetapi banyak mahasiswa yang merasa cemas saat berbicara di depan umum. Hal itu bisa disebabkan salah satunya adalah kurangnya *self-efficacy*. Penjelasan di atas memperlihatkan kesamaan yang didapatkan peneliti pada petikan wawancara dengan mahasiswa baru UKWMS fakultas psikologi berinisial C:

*“Yang aku jelasin itu bener apa enggak, terus diliatin anak-anak itu kurang fokus rasanya, malu cuma nahan PD aja”* (wawancara pribadi, 21 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa saat berbicara di depan umum mahasiswa masih belum memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri sehingga bisa menghambat kegiatannya dan menimbulkan kecemasan, perasaan malu dan kurang fokus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebaiknya mampu berbicara di depan umum, karena hal itu merupakan

modal utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan tugas akademiknya dan dapat menyiapkan diri di dunia kerja nantinya. Bukan itu saja tetapi mahasiswa diharapkan mampu memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya, sehingga mampu membuat individu melakukan kegiatan atau mengerjakan tugas dengan baik tanpa perasaan cemas atau hal-hal yang mampu menghambat kegiatan individu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum, karena saat seorang mahasiswa mempunyai *self-efficacy* yang tinggi kemungkinan besar mahasiswa tidak akan memiliki kecemasan berbicara di depan umum.

Peneliti juga tertarik untuk mengkaji tentang masalah kecemasan berbicara di depan umum dengan *self-efficacy* mahasiswa baru ditinjau dari beberapa hasil penelitian lain. Pertama adalah penelitian Listiyani, Machmuroch dan Hardjono (2015) mengenai, “kecemasan berbicara di kelas ditinjau dari komunikasi dalam keluarga dan *self-efficacy* pada siswa kelas VII SMPN 3 Widodaren Kabupaten Ngawi” yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif serta signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Tresniasari (2012) mengenai “efektivitas metode terapi *ego stage* dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan publik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Hidayatullah Jakarta”, menyatakan bahwa terdapat kecemasan berbicara di depan publik pada mahasiswa tetapi kecemasan tersebut bisa turun setelah melakukan terapi *ego stage*. Perbedaan penelitian yang ada di atas dengan penelitian ini adalah pada subjek yang merupakan mahasiswa baru di sebuah universitas swasta di Surabaya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecemasan di depan umum ditinjau dari *self-efficacy* mahasiswa baru UKWMS, karena dapat menambah referensi, terutama mengenai mahasiswa baru UKWMS yang masih belum banyak diteliti. Ini juga didukung oleh hasil pertanyaan terbuka dari data awal bahwa terdapat 66% mahasiswa UKWMS yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

## **1.2. Batasan Masalah**

- a. Kecemasan dibatasi pada kecemasan berbicara di depan umum.
- b. *Self-efficacy* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan diri individu dalam melakukan pembicaraan di depan umum.
- c. Berbicara di depan umum yang dimaksud adalah kegiatan yang membuat mahasiswa berada di depan banyak orang dan mampu menyampaikan pendapat mengenai pemahamannya.
- d. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar pada tingkatan strata 1 (satu) angkatan 2015 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- e. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi atau studi hubungan

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara empiris mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi mengenai teori kecemasan dan *self-efficacy*, khususnya dalam bidang akademik mahasiswa berkaitan dengan psikologi klinis dan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan secara teoritis kepada pihak perguruan tinggi mengenai *self-efficacy* dan kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi institusi pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi institusi pendidikan terutama perguruan tinggi mengenai *self-efficacy* dan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswanya, agar mampu membuat sistem pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berbicara di depan umumnya.

###### **b. Bagi subjek penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan para mahasiswa, khususnya subjek penelitian, dapat menambah pengetahuan mengenai *self-efficacy* yang dimiliki mampu memengaruhi perasaan cemas saat berbicara didepan umum.

c. Bagi mahasiswa secara umum

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa secara umum mengenai arti pentingnya *self-efficacy* dalam berbicara di depan umum.